

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD NEGERI 14 SUNGAI RAYA

Yuni Anggreni<sup>1</sup>, Risdiana Andika Fatmawati<sup>2</sup>, Suriyana<sup>3</sup>  
[anggreniy810@gmail.com](mailto:anggreniy810@gmail.com)<sup>1</sup>, [risdianaandika679@gmail.com](mailto:risdianaandika679@gmail.com)<sup>2</sup>, [suriyana@unukalbar.ac.id](mailto:suriyana@unukalbar.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran discovery Learning terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 14 Sungai Raya. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen, sedangkan desain penelitian yang digunakan, yaitu quasi eksperimen design. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pengaruh model discovery learning, sedangkan variabel terikat (Y) adalah minat belajar. Populasi yang termasuk dalam penelitian ini, yaitu siswa V A adalah sebagai kelas kontrol dan V B sebagai kelas eksperimen di SD Negeri 14 Sungai raya. Kelas A berjumlah 20 dan kelas B berjumlah 20 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V A (kelas kontrol) dan V B (kelas eksperimen) SD Negeri 14 Sungai Raya. Teknik yang digunakan untuk penentuan kelas eksperimen dan kontrol menggunakan simpel random sampling (sampel acak sederhana). Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan soal uraian dan lembar observasi. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi (2-tailed)  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan varian data  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak dan terdapat pengaruh model pembelajaran discovery Learning terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V berdasarkan hasil uji pretes kelas eksperimen (sebelum) menggunakan model discovery learning dan posttest eksperimen (sesudah) menggunakan model discovery learning karena jika nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Kata Kunci:** Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning, Hasil Belajar.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berpikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien (Rusyanti, 2014).

Berdasarkan hasil observasi di SDN 14 Sungai Raya dengan wali kelas V B bahwa KKM di kelas V adalah 68. Masih banyak kekurangan dalam proses pembelajaran. Saat proses belajar mengajar sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, karena tidak terdorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Dalam proses belajar mengajar sebagian besar materi disampaikan dengan menggunakan model ceramah dan tanya jawab sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran dan kurang memahami materi. Selain itu siswa cenderung pasif, kurang percaya diri jika diberi kesempatan untuk bertanya, jika melakukan kesalahan siswa akan cenderung putus asa dan takut membuat kesalahan, jika diminta menyampaikan pendapat serta kebanyakan siswa meniru jawaban dari jawaban siswa lain jika diberi pertanyaan.

Matematika sebagai sebuah dasar kemampuan peserta didik dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bagi peserta didik keberhasilan mempelajari ilmu matematika akan didapat tingkat kecerdasan berfikir yang lebih baik. Keberhasilan mempelajari ilmu matematika peserta didik agar mampu menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya model discovery learning ini akan mendorong siswa belajar dengan aktif dan memahami konsep mata pelajaran yang diajarkan. Dalam pembelajaran ini siswa yang aktif dalam pembelajaran,

sedangkan dalam pembelajaran konvensional dengan model ceramah antara guru dan siswa hanya satu arah, dilain sisi siswa bersikap pasif hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat dan menunggu perintah guru yang menjadi tujuan dalam model discovery learning. menurut Bruner adalah hendaklah guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientist, historin, atau ahli matematika. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik akan menguasai, menerapkan serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Proses pembelajaran matematika bukan hanya sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses yang dikondisikan atau diupayakan oleh guru sehingga siswa aktif dengan berbagai cara untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Aktif disini adalah suatu proses belajar yang didalamnya terjadi interaksi dan negosiasi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

Dunia pendidikan di Indonesia sekarang sedang dihadapkan dengan perubahan struktur kurikulum yakni dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Tujuannya tidak lain adalah supaya generasi muda Indonesia bisa menjadi generasi yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Dikarenakan sekarang sudah akan diterapkannya kurikulum baru yakni kurikulum 2013 maka alangkah baiknya kita memahami apa isi yang terkandung dalam kurikulum 2013 tersebut. Salah satu isi yang terkandung dalam dalam kurikulum tersebut adalah guru dituntut untuk merubah mindset karena dalam point proses menurut Kemendikbud (2013) bahwa untuk merubah mindset haruslah berorientasi pada karakteristik kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan), Menggunakan Pendekatan Ilmiah (scientific), Karakteristik kompetensi setiap jenjang dan mengutamakan strategi pembelajaran Discovery Learning.

Pembelajaran konsep yang diterima siswa hampir semuanya berasal dari apa yang dikatakan oleh guru. Siswa kurang didorong untuk aktif atau cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang menarik dan membosankan yang mengakibatkan tingkat pemahaman siswa menjadi rendah dan berdampak terhadap hasil belajar siswa yang rendah. Dengan begitu guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa antusias dan menyenangkan, menciptakan kondisi belajar yang kondusif, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga konsep dan materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan siswa dapat mencapai ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Penerapan model Discovery Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas. Hal ini dikarenakan pembelajaran Discovery Learning dapat mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa berfikir lebih kritis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan masyarakat. Selain menggunakan model pembelajaran yang bervariasi bisa juga ditambah media yang inovatif, sehingga peserta didik akan lebih memahami lagi terkait materi yang diajarkan oleh guru.

Umumnya, materi diberikan guru dengan metode ceramah secara garis besar saja, kemudian siswa diberi latihan soal. Cara demikian di pandang kurang efektif karena tidak semua siswa menyukai cara belajar tersebut. Pembelajaran materi Bangun Ruang mengharuskan peserta didik lebih aktif agar pelajaran lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka, karena kemampuan kognitif siswa lebih diutamakan. Siswa kurang mendapat pengalaman belajar jika pembelajaran dominan menggunakan metode ceramah saja. Metode pembelajaran yang tidak efektif tentunya juga akan berdampak pada rendahnya nilai hasil belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut

diperlukan metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dan mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar.

Tujuan dari model pembelajaran discovery learning dengan bantuan benda konkret itu sendiri yaitu sebagai alat perantara guru dalam menyampaikan materi khususnya materi bangun ruang, biasanya peserta didik akan lebih paham. Penggunaan model pembelajaran discovery learning pada materi bangun ruang sangat diutamakan guna menimbulkan semangat belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran Discovery Learning ini diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## METODOLOGI

Sugiyono (2015: hal 14) bahwa pendekatan kuantitatif merupakan penelitian untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik.

Metode Penelitian eksperimen juga memiliki ciri khas yaitu adanya kelas kontrol. Peneliti ini melihat ada atau tidak sebab akibat terhadap kelompok tertentu yaitu dengan memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen lalu menyediakan kelompok kontrol atau perbandingan. Alasan dari peneliti menggunakan metode eksperimen dalam peneliti ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 14 Sungai Raya setelah diberikan perlakuan atau treatment.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Kelas Eksperimen

#### a. Pre-test

Tabel 1. Daftar Hasil Pre-Test Kelas Eksperimen

No	Nama siswa	Skor	kriteria
1.	APP	60	Tidak Tuntas
2.	CI	55	Tidak Tuntas
3.	KHA	65	Tidak Tuntas
4.	LFR	70	Tuntas
5	MF	65	Tidak Tuntas
6	MT	50	Tidak Tuntas
7	MPA	50	Tidak Tuntas
8	MRAN	70	Tuntas
9	NFL	55	Tidak Tuntas
10	PAZ	70	Tuntas
11	RS	60	Tidak Tuntas
12	RTH	70	Tuntas
13	RSS	55	Tidak Tuntas
14	RA	75	Tuntas
15	RAMMO	50	Tidak Tuntas
16	SEP	75	Tuntas
17	VA	50	Tidak Tuntas
18	NZR	50	Tidak Tuntas
19	HNA	60	Tidak Tuntas
20	RI	50	Tidak Tuntas
	<b>Jumlah</b>	1205	

	<b>Skor rata-rata</b>	<b>60,25%</b>	
--	-----------------------	---------------	--

Berdasarkan hasil pretest pada kelas eksperimen diperoleh nilai terendah dan tertinggi dari hasil belajar pretest ialah terendah 50 dan yang tertinggi 75. Sehingga skor rata-rata pada hasil belajar pretest kelas eksperimen  $1205/20 \times 100 = 60,25\%$ .

**b. Post-test**

Tabel 2. Daftar Hasil Post-test Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	Skor	Kriteria
1	APP	70	Tuntas
2	CI	75	Tuntas
3	KHA	85	Tuntas
4	LFR	70	Tuntas
5	MF	80	Tuntas
6	MT	80	Tuntas
7	MPA	75	Tuntas
8	MRAN	70	Tuntas
9	NFL	85	Tuntas
10	PAZ	80	Tuntas
11	RS	60	Tidak Tuntas
12	RTH	70	Tuntas
13	RSS	60	Tidak Tuntas
14	RA	70	Tuntas
15	RAMMO	65	Tidak Tuntas
16	SEP	80	Tuntas
17	VA	65	Tidak Tuntas
18	NZR	65	Tidak Tuntas
19	HNA	70	Tuntas
20	RI	75	Tuntas
	Jumlah	1480	
	Skor rata-rata	74%	

Berdasarkan hasil pretest pada kelas eksperimen diperoleh nilai terendah dan tertinggi dari hasil belajar pretest ialah terendah 60 dan yang tertinggi 85. Sehingga skor rata-rata pada hasil belajar pretest kelas eksperimen  $1480/20 \times 100 = 74\%$ .

Tabel 3. Hasil Belajar Kelas Ekperimen

Hasil belajar	Nilai Hasil belajar	kriteria
Pretest	60,25%	Cukup
Posttest	74,00%	Baik

Tabel 4. Kriteria Tingkat Persentase Hasil Belajar Siswa

Tingkat Persentase	Kriteria
81% - 100%	Sangat Baik
71% - 80%	Baik
60% - 70%	Cukup
50% - 59%	Kurang
0% - 49%	Sangat Kurang

**Hasil Penelitian Kelas Kontrol**

**a. Pre-test**

Tabel 5. Daftar Hasil Pre-test Kelas Kontrol

No	Nama siswa	Skor	kriteria
1	AS	50	Tidak Tuntas
2	ASP	50	Tidak Tuntas
3	CPR	55	Tidak Tuntas
4	HB	70	Tuntas

5	IA	70	Tuntas
6	KKS	65	Tidak Tuntas
7	KAY	55	Tidak Tuntas
8	KLR	75	Tuntas
9	MH	70	Tuntas
10	MRA	75	Tuntas
11	NE	70	Tidak Tuntas
12	NAF	65	Tidak Tuntas
13	NNH	60	Tidak Tuntas
14	NAZ	60	Tidak Tuntas
15	OL	65	Tidak Tuntas
16	QSN	65	Tidak Tuntas
17	RGP	60	Tidak Tuntas
18	SDEP	65	Tidak Tuntas
19	SA	70	Tuntas
20	ZRR	50	Tidak Tuntas
	<b>Jumlah</b>	<b>1250</b>	
	<b>Skor rata-rata</b>	<b>62,50%</b>	

Berdasarkan hasil pretest pada kelas kontrol diperoleh nilai terendah dan tertinggi dari hasil belajar pretest ialah terendah 50 dan yang tertinggi 75. Sehingga skor rata-rata pada hasil belajar pretest kelas kontrol  $1.250/20 \times 100 = 62,50\%$ .

**b. Post-test**

Tabel 6. Daftar Hasil Post-test Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	Skor	Kriteria
1	AS	60	Tidak Tuntas
2	ASP	65	Tidak Tuntas
3	CPR	80	Tuntas
4	HB	75	Tuntas
5	IA	75	Tuntas
6	KKS	65	Tidak Tuntas
7	KAY	80	Tuntas
8	KLR	75	Tuntas
9	MH	80	Tuntas
10	MRA	70	Tuntas
11	NE	70	Tuntas
12	NAF	65	Tidak Tuntas
13	NNH	70	Tuntas
14	NAZ	65	Tidak Tuntas
15	OL	70	Tuntas
16	QSN	65	Tidak Tuntas
17	RGP	70	Tuntas
18	SDEP	65	Tidak Tuntas
19	SA	70	Tuntas
20	ZRR	85	Tuntas
	<b>Jumlah</b>	<b>1425</b>	
	<b>Skor rata-rata</b>	<b>71,25%</b>	

Berdasarkan hasil pretest pada kelas eksperimen diperoleh nilai terendah dan tertinggi dari hasil belajar pretest ialah terendah 60 dan yang tertinggi 85. Sehingga skor rata-rata pada hasil belajar pretest kelas eksperimen  $(1425,)/20 \times 100 = 71,25\%$

Tabel 7. Hasil Belajar Kelas Kontrol

Hasil belajar	Nilai Hasil belajar	kriteria
Pretest	62,50%	Cukup
Posttest	71,25%	Baik

Tabel 8. Kriteria Tingkat Persentase Hasil Belajar Siswa

Tingkat Persentase	Kriteria
81% - 100%	Sangat Baik
71% - 80%	Baik
60% - 70%	Cukup
50% - 59%	Kurang
0% - 49%	Sangat Kurang

Berdasarkan dari tabel kriteria tingkat persentase hasil belajar siswa pada hasil pretest kelas eksperimen ialah 60,25% dan pada kelas pretest kontrol ialah 62,25% Sehingga hasil belajar pretest di kelas eksperimen tergolong cukup dan hasil belajar pretest kelas kontrol tergolong cukup. Sedangkan tingkat persentase hasil belajar siswa pada posttest kelas eksperimen ialah 74% dan pada posttest kelas kontrol ialah 71,25%. Sehingga hasil belajar posttest di kelas eksperimen tergolong baik dan hasil belajar posttest di kelas kontrol tergolong baik juga.

### Uji Prasyarat Analisis Data

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikansinya  $<0,05$  maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal, dan apabila taraf signifikansinya  $>0,05$  maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan SPSS 22 dengan teknik shapiro-wilk karena sampel  $<50$ . Dari hasil perhitungan uji normalitas yang telah dilakukan diperoleh nilai normalitas sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

No	Kelas	Sig	Keterangan
1.	<i>Pre-test</i> Eksperimen	0,132	Normal
2.	<i>Post-test</i> Eksperimen	0,125	Normal
3.	<i>Pre-test</i> Kontrol	0,181	Normal
4.	<i>Post-test</i> Kontrol	0,106	normal

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kriteria pengujian normalitas dengan kriteria pengambilan yaitu jika nilai sig  $>0,05$  maka data dikatakan berdistribusi normal dan jika nilai sig  $<0,05$  maka data dikatakan berdistribusi tidak normal. Dari tabel sig nilai yang diperoleh pada Pretest kelas eksperimen adalah  $0,132 > 0,05$  maka data berdistribusi normal, dan nilai pretest kelas kontrol adalah  $0,181 > 0,05$  maka data berdistribusi normal. Sedangkan nilai Posttest kelas eksperimen adalah  $0,125 > 0,05$  maka data berdistribusi normal, dan nilai Posttest kelas kontrol adalah  $0,106 > 0,05$  maka data berdistribusi normal.

#### Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan setelah uji normalitas data bersifat normal. Uji homogenitas ini untuk mengetahui kedua data posttest bersifat homogen atau tidak. Jika nilai signifikansi (sig) pada based on mean  $>0,05$ , maka data homogen. Jika nilai signifikansi (sig) pada based on mean  $<0,05$  maka data tidak homogen. Hasil uji homogenitas dari Levene Statistic  $0,193 > 0,05$  sehingga data dinyatakan bersifat homogen.

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil belajar siswa	Based on Mean	1,616	3	76	,193
	Based on Median	1,355	3	76	,263
	Based on Median and with adjusted df	1,355	3	69,005	,264
	Based on trimmed mean	1,591	3	76	,198

### Uji t

Data uji hipotesis yang akan dianalisis yakni data hasil belajar akhir atau post-test. Sebelum peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan t-test, terlebih dahulu yang dilakukan adalah uji prasyarat analisis data pre-test dan post-test berupa uji normalitas serta uji homogenitas menggunakan software SPSS versi 22. Setelah kedua syarat terpenuhi yaitu data yang diperoleh normal dan homogen, langkah selanjutnya menguji hipotesis menggunakan t-test dengan berbantuan software SPSS versi 22. Pengambilan keputusan uji uji t berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Jika nilai signifikansi (2-tailed) > 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Tabel 11. Hasil T-test Data Post-test (Independen-Sampel T-test) Hasil Belajar Siswa

Kelas	2-tailed	Taraf Signifikansi
Kelas Eksperimen	0,000	0,05
Kelas Kontrol		

Berdasarkan hasil uji t diatas diperoleh nilai signifikansi (2-tailed)  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan varian data  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak dan terdapat pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa.

### Pembahasan

Pembahasan hasil pada penelitian ini akan menjawab tentang permasalahan yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya, mengenai pengaruh model pembelajaran pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 14 Sungai Raya, dalam penelitian ini banyak sampel yang diambil ada 40 responden yaitu 20 siswa kelas eksperimen dan 20 siswa kelas kontrol, penjelasnya sebaga berikut.

Kelas diawali dengan memberikan soal pre-test pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Tujuan soal pre-test diberikan pada kedua kelas tersebut untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak. Berdasarkan hasil nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen sebesar 60,25 masuk dalm kategori cukup, dan nilai rata-rata pre-test kelas kontrol sebesar 62,25 masuk dalam kategori cukup juga.

Selanjutnya peneliti memberikan perlakuan kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model Discovery Learning peserta didik bisa menyelesaikan masalah dalam soal yang guru berikan dan pengerjaannya secara individu. Untuk kelas kontrol hanya memberi penjelasan cara pengerjaannya dan dilakukan individu, lalu kedua kelas tersebut diakhir pelajaran diberikan soal post-test gunanya untuk mengetahui hasil akhir dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil dari kegiatan post-test, diperoleh nilai rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 74 termasuk kategori baik dan memenuhi standar nilai KKM yang berlaku di sekolah tersebut sebesar 68 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 71,25 termasuk kategori baik memenuhi standar KKM sekolah.

Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan hasil belajar menggunakan model Discovery Learning. Selain itu, dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 60,25% dan nilai rata-rata post-test sebesar 74% sesuai dengan standar nilai KKM yang berlaku di sekolah tersebut sebesar 68. Maka nilai post-test yang telah diperoleh kelas eksperimen dinyatakan telah memenuhi standar nilai KKM. Pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata pre-test kelas kontrol sebesar 62,5% dan nilai rata-rata post-test eksperimen sebesar 71,25% telah memenuhi standar nilai KKM.

Berdasarkan dari hasil analisis nilai post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilihat dari persentase hasil belajar siswa yaitu pada kelas eksperimen sebelum menggunakan model discovery learning adalah 60,25% dalam kategori cukup, sedangkan untuk kelas kontrol adalah 62,5% dalam kategori cukup. Dan setelah menggunakan model discovery learning hasil belajar dikelas eksperimen adalah 74% dalam kategori baik, sedangkan untuk kelas kontrol tanpa menggunakan model discovery learning adalah 71,25% dalam kategori baik.

Hasil perhitungan uji-t yang menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikansi (2-tailed)  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan varian data  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dan terdapat pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa.

Model discovery learning digunakan untuk mengetahui adakah pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika bagi siswa kelas V di SDN 14 Sungai Raya. Kelebihan model ini yaitu dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dan menyelidiki sendiri konsep belajarnya, sehingga siswa akan selalu mengingat konsepnya (Hosnan 2014:287). Model discovery learning juga dilakukan melalui kegiatan percobaan.

Menurut Abdullah (2014:88) dengan menemukan konsep melalui suatu pengamatan ataupun percobaan adalah salah satu kegiatan belajar dengan menerapkan model discovery learning.

Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya (Purwanto:2010:39). Hasil belajar menurut Zainal Arifin bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya suatu pembelajaran yang dilakukan pada proses belajar. Sebagian hasil belajar merupakan dampak tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yang dicapai dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:3). Adapun hasil belajar menurut Nasution (2006:36) adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru, tes tersebut dapat berupa ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, tes akhir semester, dan sebagainya. Adapun menurut Supratiknya (2012:5) hasil belajar adalah objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh murid sesudah mereka mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fransiskus (2012) terhadap Hasil Belajar pada mata pelajaran matematika menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery) terhadap hasil belajar matematika bagi siswa kelas III semester II. Nilai rata-rata posttest hasil belajar kelas eksperimen 74,8571, dan kelas kontrol 62,933. Hal tersebut menunjukkan ada perbedaan hasil belajar yang sangat signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Artinya bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hasil uji t-tets (independent samples T-Test) nilai posttest diketahui bahwa nilai uji t adalah tingkat (sig. 2-tailed) 0,000. Berdasarkan hasil nilai posttest uji t dan tingkat

signifikansi  $0.000 < 0,05$  maka ada pengaruh yang sangat signifikan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zulastris dilihat dari hasil penelitian skripsi ini dapat dilihat dari perhitungan uji perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $t_{Hitung} = 2,096$  dan  $t_{Tabel} = 1,676$ . Karena  $t_{Hitung} > t_{Tabel}$  dengan  $dk = 49$  dan tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran discovery learning lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional (ceramah). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diperoleh rata-rata hasil belajar dengan model pembelajaran discovery learning kelas eksperimen sebesar 77,25 dan rata-rata hasil belajar dengan pembelajaran konvensional kelas kontrol sebesar 69,33. Dari pengujian hipotesis dan nilai rata-rata kedua kelas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran discovery learning berpengaruh terhadap hasil belajar matematika materi sifat bangun datar sederhana kelas III MI Nurul Islam Semarang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa kelas V yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Setelah kegiatan post-test dilakukan pada akhir pembelajaran, lalu diperoleh nilai rata-rata post-test kelas eksperimen sebesar 74% dan nilai rata-rata pre-test yaitu sebesar 60,25%. Sedangkan, untuk nilai rata-rata post-test kelas kontrol sebesar 71,25% yang mengalami perubahan dari nilai rata-rata pre-test 62,5%. Pada nilai post-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol, yaitu dengan selisih capaian 2,75%.

Hasil perhitungan uji-t, yang menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikansi (2-tailed)  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan varian data  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dan terdapat pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa.

## **Saran**

a) Bagi sekolah:

Sekolah menyediakan sarana pembelajaran yang merata pada setiap kelas agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan agar siswa termotivasi untuk giat belajar sehingga kompetensi siswa meningkat dan menciptakan lulusan yang mampu bersaing.

b) Bagi peneliti selanjutnya:

Guru diharapkan dapat menggunakan pendekatan saintifik model discovery learning dalam pembelajaran. Hal ini perlu diterapkan karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dengan benda-benda sekitar. Siswa akan secara aktif lebih menggali kemampuan menalarinya sehingga guru lebih mudah dalam menyampaikan materi sekaligus mengembangkan kemampuan siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Desmita, (2012), Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Dewi Lestari, (2015) Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Simetri Lipat di Kelas IV SDN 02 Makmur Jaya Kabupaten Mamuju Utara, Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 2, hlm. 132.
- Fitriyah., Murtadlo, A., Warti, R., (2017) Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap hasil belajar Matematika Siswa Man Model Kota Jambi, Jurnal Pelangi Vol 9, no 2, hlm 108-112.
- Hasan Alwi, (2008) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Bali Pustaka.
- Heruman, (2012) Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Hyerle, N. David. (2012). Peta Pemikiran. PT Indeks. Jakarta.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. (2013). Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Multipressindo.
- Muhibbin Syah, (2003) Psikologi Belajar, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhsetyo, G. (2010). Pembelajaran Matematika Berdasarkan KBK. 1–47.
- Purwanto, (2010) Evaluasi Hasil Belajar, Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Rukmana, Intan, dkk. 2016. “Hubungan Adversity Quotient dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri Model Terpadu Palu”. Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako vol. 03.
- Rusman. (2016). Pembelajaran tematik terpadu, teori, praktik dan penilaian. Jakarta: Rajawali Pres.
- Rutonga, R. (2017). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(2), 195–207.
- Sagala, Syaiful. (2013). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Suardi. (2020). Model pembelajaran dan disiplin belajar di sekolah. Yogyakarta: Prama Ilmu.
- Sudjana. (2017). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Bandung: Remaja Rosda karya Offset.
- Sugiyono, (2018) metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. (2017). Teori belajar & pembelajaran di sekolah dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ulya, Himmatul. 2015. “Hubungan Gaya Kognitif dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa”. Jurnal Konseling GUSJIGAN. Vol 1 No. 2 Tahun 2015 ISSN 2460.1187.
- Zainal Arifin, (2011) Evaluasi Pembelajaran, Bandung: PT, Remaja Rosda Karya.